



Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMAN 7 Kota Palembang

Mukhlis Romadhon^{1)*}, Maharani Oktavia¹⁾, Mega Kusuma Putri¹⁾

¹⁾Pendidikan Geografi, Universitas PGRI Palembang, Palembang, Indonesia

*Correspondence: mukhlis5431@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi kesenjangan antara pemahaman konseptual ekologis siswa dengan perilaku nyata sehari-hari, seperti membuang sampah sembarangan dan rendahnya partisipasi Bank sampah di sekolah. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi guru pembina dalam menginternalisasi nilai peduli lingkungan, serta mendeskripsikan mekanisme implementasinya melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan Bank Sampah di SMAN 7 Kota Palembang. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi yang menggabungkan metode observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah mengintegrasikan nilai ekologis ke dalam kebijakan kurikulum melalui program harian. Pada ekstrakurikuler Pramuka, penanaman karakter didasarkan pada Dasadarma melalui kegiatan luar ruangan, gerakan menanam pohon, serta pemanfaatan bahan daur ulang pada materi *pioneering*. Sementara itu, ekstrakurikuler Bank Sampah mengedukasi peserta didik dalam manajemen pemilahan sampah. Implementasi kedua program nonformal ini terbukti efektif menjadi katalisator yang mentransformasikan domain pengetahuan moral (*moral knowing*) dan perasaan moral (*moral feeling*) siswa menjadi tindakan moral (*moral action*) nyata yang berkelanjutan dalam memelihara ekosistem sekolah.

Kata Kunci: Ekstrakurikuler; Kepedulian Lingkungan; Implementasi Pendidikan Karakter

This is an open access article under the CC - BY license.



PENDAHULUAN

Lingkungan hidup saat ini telah berkembang menjadi isu fundamental yang mengancam eksistensi manusia di tingkat global (Ratnasari, 2023). Merujuk pada data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) yang dikutip Katiara dkk. (2026), total akumulasi limbah di Indonesia telah menembus angka 23,07 juta ton. Dari jumlah tersebut, struktur timbunan didominasi oleh sampah organik sebesar 40,3%, yang kemudian diikuti oleh sampah plastik di posisi kedua dengan proporsi 18,1%. Sementara itu, sisa material berupa kayu, ranting, dan daun menyumbang 12,9%, serta sampah kertas sebesar 12,8%. Berbagai fenomena seperti pemanasan global, pencemaran udara, hingga krisis limbah plastik merupakan konsekuensi nyata dari rendahnya kepedulian manusia dalam menjaga keseimbangan ekosistem di Indonesia, persoalan ekologis ini umumnya bersumber dari perilaku masyarakat yang kurang etis, seperti. Kebiasaan membuang sampah sembarangan serta rendahnya kesadaran untuk melakukan penghijauan (Kanda, 2024). Kondisi empiris di Indonesia menunjukkan tantangan besar dalam pengelolaan lingkungan, dimana akumulasi sampah nasional dilaporkan menyentuh angka 31,9 juta ton dengan kontribusi utama dari sektor rumah tangga (BRIN, 2024, Fitriani 2024, dalam Mulyani dkk 2026). Dari total volume tersebut, efektivitas penanganan sampah yang berjalan baru berada di kisaran 63,3%, yang berarti sepertiga dari total limbah belum tertangani secara optimal. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penanganan secara teknis saja tidaklah memadai, diperlukan transformasi mendalam pada aspek perilaku melalui penguatan karakter individu agar lebih peduli terhadap lingkungan. Selain itu, degradasi lingkungan diperburuk oleh insiden kebakaran hutan yang tidak tertangani, perburuan satwa liar di Kawasan suaka alam, kerusakan terumbu karang, serta pembuangan limbah B3 dan radioaktif lintas negara (Mahmud, 2025) Dampak lanjutan seperti hujan asam dan pengelolaan sampah yang tidak disertai pemilihan yang memadai semakin memperparah krisis ekologi saat ini (Ibtidaiyah et al., 2019). Oleh karena itu karakter peduli lingkungan didefinisikan sebagai sikap dan Tindakan preventif

untuk mencegah kerusakan alam serta upaya untuk memperbaiki kerusakan yang telah terjadi (Syafi'ah, 2021). Hal ini didasari pada pandangan bahwa lingkungan alam dan sosial merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia (Palupi et al., 2020).

Mengingat degradasi lingkungan menimbulkan dampak serius seperti perubahan iklim dan berkurangnya keanekaragaman hayati, maka diperlukan solusi berakar pada kesadaran etis melalui Pendidikan karakter (Dewi, 2018). Melalui Pendidikan ini, siswa mendorong untuk memiliki tanggung jawab moral dalam menjaga kelestarian alam di sekitarnya (Amanda, 2023). Untuk menghadapi tersebut, diperlukan Langkah efektif berupa penginterlisasian nilai peduli lingkungan dalam kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler berperan sebagai instrumen Pendidikan nonformal yang menawarkan pengalaman belajar alternatif di luar instruksi kelas konvensional, sekaligus memfasilitasi penguatan kemampuan kolaborasi dan aspek sosial siswa (Andri, 2024). Melalui ekstrakurikuler, peserta didik tidak hanya memahami teori lingkungan, tetapi juga terlibat langsung dalam aktivitas nyata (Ramadiyana, 2021). Salah satu instrumen yang efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter kepada peserta didik Adalah melalui kegiatan kepramukaan. Di SMAN 7 Kota Palembang, ekstrakurikuler pramuka dan bank sampah dipilih sebagai fokus kajian karena kedua program nonformal ini memiliki keterikatan fungsional yang unik. Pramuka berbasis pada penanaman nilai fundamental melalui Dasadarma khususnya darma kedua, sementara bank sampah bertindak sebagai wadah aplikatif motorik. Hal ini, sejalan dengan temuan bahwa aktivitas kepramukaan berperan sebagai wadah yang efisien dalam membentuk sikap kepedulian terhadap lingkungan di lingkungan sekolah (Lala, 2025). Selain itu, penguatan kesadaran ekologis juga dapat diakomodasi melalui partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler kelompok pecinta alam, yang berfokus pada pengembangan pemahaman ekologis yang memadai sebagai landasan pembentukan karakter siswa (Suryanda et al., 2020). Berdasarkan observasi awal dan wawancara pra-penelitian bersama guru pembina ekstrakurikuler ditemukan bahwa Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SMAN 7 Kota Palembang masih dihadapkan pada perbedaan signifikan antara pemahaman konseptual dengan manifestasi perilaku nyata peserta didik dalam interaksi sehari-hari dengan lingkungan. Kendati institusi telah menginisiasi berbagai program edukasi ekologis sebagai respons terhadap krisis lingkungan urban, fenomena di lapangan masih mengindikasikan rendahnya etika lingkungan dan degradasi kesadaran dalam memelihara ekosistem, yang tercermin dari perilaku membuang sampah secara sembarangan serta minimnya partisipasi dalam upaya penghijauan.

Pendidikan merupakan salah satu proses yang bertujuan untuk membimbing, membina, dan membentuk peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan yang selaras dengan tujuan Lembaga Pendidikan, bangsa, dan negara (Baidowi, 2020), Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi muda agar mampu menghadapi berbagai tantangan di era yang terus mengalami perkembangan, sehingga peserta didik dapat beradaptasi dengan lingkungan kehidupan yang lebih baik (Ismanto et al., 2024). Pendidikan karakter tidak terbatas pada penyampaian mengajar antara benar dan salah secara kognitif, melainkan lebih menekankan pada proses internalisasi nilai-nilai kebijakan melalui mekanisme pembiasaan yang konsisten dalam perilaku sehari-hari (Syaqi, 2025). Karakter peduli lingkungan merupakan perilaku individu yang berupaya mencegah terjadinya kerusakan lingkungan serta memiliki kepedulian dan tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi (Febriyanto et al., 2025). Karakter peduli lingkungan merupakan sikap dan perilaku yang senantiasa berusaha untuk mencegah terjadinya kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya serta berupaya mengembangkan tindakan nyata dalam memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi (Ismanto et al., 2024). Sejalan dengan fungsi tersebut bahwa, penanaman nilai karakter peduli lingkungan dalam dunia Pendidikan bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki pengetahuan serta kesadaran bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan di sekitarnya sehingga mampu berkontribusi dalam mewujudkan perubahan yang positif bagi kelestarian lingkungan (Hidayat, 2024). Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bentuk pembelajaran yang dilaksanakan di luar jam Pelajaran utama dan dirancang sesuai dengan kebutuhan pengembangan pengetahuan, pembinaan, serta pembiasaan peserta didik agar memiliki kemampuan dan pengetahuan dasar yang mendukung proses pembelajaran mereka (Munzahri, 2021). Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan berperan sebagai wadah yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik di Tingkat sekolah dasar, khususnya dalam menumbuhkan sikap kepedulian terhadap lingkungan (Bahani et al., 2024). Oleh karena itu, Melalui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai konsep konsep lingkungan secara teoritis tetapi juga diberikan kesempatan untuk mengalaminya secara langsung melalui berbagai aktivitas nyata (Ramadiyana, 2021).

Tujuan pelaksanaan ini didasarkan pada kebutuhan fundamental untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan ekstrakurikuler sebagai instrumen strategis dalam memitigasi perbedaan antara pengetahuan ekologis dan manifestasi perilaku nyata peserta didik. Selaras dengan meningkatnya eskalasi krisis ekologi di kawasan urban seperti Kota Palembang, institusi pendidikan memiliki urgensi untuk melampaui transfer kognitif semata menuju transformasi karakter yang sistematis melalui habituasi dan keteladanan yang terstruktur. Dengan implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 7 Kota Palembang, studi ini tidak hanya bertujuan sebagai instrumen evaluatif terhadap efisiensi program yang telah berjalan, melainkan juga untuk memformulasikan model internalisasi nilai ekologis yang mampu mengonstruksi empati moral siswa demi mewujudkan tanggung jawab etis yang berkelanjutan terhadap pelestarian lingkungan.

Peneliti menemukan bahwa meskipun siswa sudah mendapatkan edukasi lingkungan, mereka masih membuang sampah sembarangan dan kurang berpartisipasi dalam penghijauan. Masalah ini menunjukkan bahwa pendidikan selama ini mungkin baru menyentuh tahap kognitif. Hal inilah yang mendorong penelitian untuk melakukan penelitian dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMA Negeri 7 Kota Palembang.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan Kualitatif deskriptif dengan bentuk penelitian deskripsi kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mendalami, menggambarkan, dan mendeskripsikan secara komprehensif mengenai proses Implementasi Pendidikan karakter peduli lingkungan yang dilaksanakan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah SMA Negeri 7 Palembang. Strategi kualitatif deskriptif efektif diterapkan untuk mengkaji praktik Pendidikan pada suatu lokasi tertentu dengan melibatkan berbagai unit analisis, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti (Djono, 2020). Penelitian yang diterapkan dalam kajian ini adalah kualitatif deskriptif. Pemilihan strategi ini didasarkan pada karakteristik penelitian yang memfokuskan analisis pada satu kasus utama secara spesifik, yakni implementasi Pendidikan karakter peduli lingkungan di SMA Negeri 7 Kota Palembang. Meskipun berfokus pada lokasi tunggal, penelitian ini bersifat rancangan karena melibatkan sejumlah analisis yang telah ditentukan secara terstruktur (Rosyida et al., 2025). Untuk Jenis data dalam penelitian ada dua yaitu:

Data primer, adalah jenis yang dihimpun secara langsung dari sumber aslinya di Lokasi penelitian tanpa melalui perantara, data primer dalam penelitian ini dihimpun secara langsung melalui observasi partisipatif serta wawancara mendalam di lokasi penelitian, yakni SMA Negeri 7 Kota Palembang, guna menjamin orisinalitas serta kredibilitas informasi tanpa keterlibatan perantara. Penentuan sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, di mana informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria spesifik, yaitu pihak yang terlibat langsung dan memahami tata kelola lingkungan sekolah. Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang, yang terdiri dari kepala sekolah, 2 orang guru pembina yaitu ekstrakurikuler pramuka dan bank sampah, serta 3 orang peserta didik Manifestasi data primer tersebut difokuskan pada penggalian data dari informan kunci, yang meliputi Kepala Sekolah terkait aspek kebijakan institusional, guru pembina mengenai efektivitas strategi internalisasi nilai, serta peserta didik sebagai subjek aktif dalam implementasi aksi peduli lingkungan.

Data sekunder, diposisikan sebagai sumber informasi yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti, melainkan melalui perantaraan dokumen. Dalam konteks SMA Negeri 7 Kota Palembang, manifestasi data sekunder ini mencakup profil institusi, rencana strategis program kerja ekstrakurikuler seperti Kepramukaan, Kelompok Pecinta Alam (KPA), dan Bank Sampah serta rekam jejak prestasi lingkungan dan dokumentasi visual aktivitas ekologis peserta didik.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder berperan sebagai penyedia informasi fundamental guna membedah implementasi Pendidikan karakter berbasis lingkungan di SMA Negeri 7 Kota Palembang. Data tersebut dihimpun secara komprehensif dari berbagai sumber, yakni informan seperti siswa, wakaf kepala sekolah, dan guru pembina ekstrakurikuler rangkaian aktivitas sekolah, serta dokumentasi institusional yang berkaitan. Menurut Sugiyono (2020) teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara triangulasi, yaitu menggabungkan berbagai metode untuk menjamin validitas, kredibilitas, dan kedalaman data yang di peroleh. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

Observasi Partisipan

Metode ini diterapkan untuk melakukan observasi langsung terhadap dinamika perilaku subjek di lapangan. Dalam proses ini peneliti bertindak sebagai partisipan pasif, dimana peneliti hadir dilokasi penelitian namun tidak terlibat aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Untuk observasi dilakukan selama kurang lebih satu minggu yaitu 17 Juni 2026 – 24 Juni 2026) dengan fokus pada aspek lingkungan fisik sekolah, perilaku siswa saat membuang dan memilah sampah di area bank sampah, serta kedisiplinan siswa saat mengikuti instruksi pembina dalam kegiatan pramuka.

Wawancara Mendalam

Teknik ini digunakan sebagai instrumen untuk mengeksplorasi secara komprehensif ranah kognitif dan afektif informan. Dengan menggunakan pendekatan wawancara mendalam berorientasi pada pemeriksaan dimensi pengetahuan moral, perasaan moral dan moral action. Proses pengumpulan data ini berfokus pada rekonstruksi kebijakan institusional, strategi pengajaran instruktur dalam menginternalisasi nilai-nilai ekologis, dan perspektif serta motivasi internal yang dialami siswa. wawancara ini dilakukan kepada 6 orang informan terpilih dan proses wawancara dipandu menggunakan pedoman wawancara dengan contoh pertanyaan pokok meliputi: “Bagaimana integrasi nilai peduli lingkungan dalam kurikulum dan program sekolah”, “ Bagaimana pemberian pemahaman tentang kebersihan, pelestarian dan pengelolaan sampah”, “Bagaimana pemahaman siswa tentang jenis dan pengolahan sampah”. Guna menjaga keabsahan informasi, seluruh sesi wawancara direkam menggunakan alat perekam audio (*Handphone*) atas persetujuan informan, yang kemudian ditranskripkan secara verbatim atau kata per kata ke dalam bentuk tertulis untuk di analisis lebih lanjut.

Studi Dokumentasi

Pendekatan ini berfungsi sebagai sarana pengumpulan bukti empiris autentik untuk memperkuat kredibilitas dan validitas data. Peneliti mengumpulkan dan meninjau berbagai arsip resmi yang dihasilkan oleh lembaga terkait untuk mendukung kedalaman data konseptual. Dokumen yang ditinjau meliputi Keputusan Program Lingkungan Hidup (SK), modul pra-desain atau rencana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, daftar hadir, dan dokumentasi audiovisual kegiatan penyadaran lingkungan di SMA Negeri 7 Kota Palembang.

Penerapan teknik keabsahan data merupakan tahapan fundamental dan krusial dalam penelitian kualitatif guna menjamin derajat kepercayaan (*credibility*) serta validitas temuan di lapangan. Dalam penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan melalui strategi triangulasi yang komprehensif, yakni dengan melakukan verifikasi serta sinkronisasi informasi melalui integrasi berbagai sumber data, diversifikasi teknik pengumpulan data, dan penyesuaian waktu penelitian secara berkala. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu: Reduksi Data, yang merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data mentah agar relevan dengan fokus penelitian. Penyajian Data, yaitu pengorganisasian data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks guna memperjelas hubungan antarunsur secara logis. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, yakni tahap interpretasi pola-pola yang muncul untuk menarik kesimpulan awal yang kemudian diverifikasi secara berulang demi menjamin konsistensi dan keabsahan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebagai bentuk nyata dari implementasi disekolah berwawasan lingkungan, sekolah ini menyediakan berbagai fasilitas fisik pendukung, seperti tempat sampah terpilah di berbagai sekitar depan kelas, area taman terawat serta fasilitas khusus berupa bank sampah dan komposter untuk pengelolaan limbah organik. Selain program berbasis lingkungan yang melibatkan seluruh warga sekolah, nilai ekologis diperkuat melalui kegiatan nonformal, yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan bank sampah. Ekstrakurikuler diposisikan sebagai instrument strategi untuk menjembatani pengetahuan teoritis siswa kedalam bentuk kompetensi sosial, kemampuan kolaborasi, dan tindakan nyata (moral action) diluar jam pembelajaran kelas. Fokus Penelitian ini dianalisis Berdasarkan teori Thomas Lickona yang meliputi tiga komponen utama pembentukann karakter, yaitu moral knowing (Pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral).

Integrasi Lingkungan dalam Kebijakan Kurikulum Sekolah

Sekolah SMAN 7 Kota Palembang menggunakan Proyek pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah lingkungan sekolah. Sistem pengelolaan sampah mandiri melalui bank sampah (pemilahan organik, anorganik, dan residu). Berikut dipaparkan hasil dari wawancara Guru Kurikulum.

Adapun hasil dari wawancara Guru Kurikulum

Pertanyaan: bagaimana ibu mengintegrasikan nilai karakter pendidikan ke dalam kurikulum dan program sekolah?

“Cara mengintegrasikannya melalui proses pembelajaran di kelas dengan mengintegrasikan nilai karakter langsung ke dalam Modul Ajar dan metode pembelajaran, setelah itu melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila, kami memanfaatkan proyek P5 sebagai wadah mengintegrasikan nilai karakter.”

Pertanyaan: Bagaimana Sekolah Mendorong Siswa Untuk Menerapkan Perilaku Peduli Lingkungan Dalam Kehidupan Sehari Di Sekolah?

“kita memberi reward kepada mereka setiap akhir tahun, biasanya diberikan kepada mereka yang peduli terhadap lingkungan, dengan sekolah memberikan reward kepada anak-anak tersebut, sehingga menyebabkan yang lain pun ikut terdorong untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh temannya yang telah mendapatkan reward tersebut.”

Berdasarkan hasil dari wawancara Guru Kurikulum mengungkapkan bahwa pengembangan karakter lingkungan dalam kurikulum mencakup strategi seperti gerakan sehat, olahraga pagi, dan doa, serta menjaga kebersihan sekolah. Lebih lanjut, anak-anak dilaporkan mengembangkan pemahaman yang kuat tentang pentingnya konservasi lingkungan melalui program sekolah sehari-hari, yang ditunjukkan oleh penerapan praktik kebersihan pagi hari setiap hari untuk menjaga kesehatan mereka sendiri. Selama pengajaran di kelas setiap hari, sekolah secara konsisten memberikan pemahaman tentang isu-isu lingkungan. Setiap kali guru memasuki kelas, mereka secara aktif mengarahkan siswa untuk menjaga kebersihan. Untuk menumbuhkan rasa kepedulian dan tanggung jawab, sekolah secara persuasif mendorong siswa untuk waspada ketika mereka melihat sampah. Guru secara teratur (kira-kira satu atau dua kali) memberikan bimbingan langsung dan mengingatkan siswa saat memasuki kelas untuk selalu menjaga lingkungan yang bersih. Contoh konkret dari hal ini ditunjukkan melalui tugas-tugas rutin harian di kelas. Lebih lanjut, guru juga memberikan teladan langsung dengan memungut sampah ketika mereka melihatnya, memotivasi dan mendorong siswa untuk meniru perilaku positif ini secara mandiri. Jika karakter yang peduli terhadap lingkungan dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mengikuti prinsip-prinsip Gerakan Pramuka, maka menurut penilaian Guru Kurikulum, pengembangan karakter itu dapat dilaksanakan secara terencana melalui program akademik yang saling terintegrasi. Guru Kurikulum berkeyakinan bahwa menciptakan perilaku ramah lingkungan pada siswa memerlukan kebijakan kurikulum yang jelas, terukur.

Proses Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dalam Ekstrakurikuler Pramuka

Ekstrakurikuler Pramuka di SMAN 7 Kota Palembang memegang peranan vital karena statusnya sebagai ekstrakurikuler pramuka wajib di ikuti bagi seluruh peserta didik kelas 10, di mana keaktifan mereka di dalam Ekstrakurikuler ini berimplikasi langsung terhadap perolehan nilai Dalam pelaksanaan di lapangan, Guru Pembina Pramuka menjelaskan bahwa penanaman karakter peduli lingkungan didasarkan secara kokoh pada instrumen kode kehormatan gerakan Pramuka, yaitu Dasadarma Pramuka. Berikut dipaparkan hasil dari wawancara Pembina Pramuka.

Pertanyaan: Bagaimana Bapak, Ibu memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan melalui pelestarian lingkungan melalui kegiatan ekstrakurikuler?

“Caranya yang pertama, kalau untuk anggota pramuka, Ibu diarahkan ke dasar dari premuka. Di dasar dari premuka itu kan ada poin tentang kebersihan lingkungan. Jadi, kita kaitkan dengan kegiatan di dasar dari pramuka. Misalnya, ada kegiatan untuk hukum pramuka. Nah, di dalam kegiatan hukum pramuka itu kita masukkan jiwa-jiwa atau moral-moral untuk menjaga kebersihan lingkungan. Kemudian, di kegiatan pelatihan juga dimasukkan semua. Diserapkan dalam semua kegiatan premuka.”

Pertanyaan: kegiatan peduli lingkungan, apa saja yang secara rutin dilaksanakan dalam ekstra kulituler di pramuka ?

“Kegiatan rutin yang berhubungan dengan lingkungan, yang ada di kegiatan ekstrakurikuler di pramuka. Yang pertama, biasanya kita terprogram di program hidup kita, yaitu peduli lingkungan. Peduli lingkungan itu biasanya kita laksanakan setiap 3 bulan sekali. Peduli lingkungan itu yang pertama, kita mengecek lingkungan sekolah kita, kalau misalnya ada sampah-sampah yang kira-kira sudah terkumpul itu bisa didaur barang, kita daur barang, sampah-sampah organik kita buat pupuk. Jadi itu untuk lingkungan sekolah.”

“Yang di luar lingkungan sekolah, untuk peduli kita, kita biasanya mengajak untuk ke jabat kebersamaan, itu pada saat hari-hari wajib, misalnya hari minggu dan hari sabtu, karena sekolah kita kan full day, jadi bisa melakukan perang mukanya cuma di sabtu dan minggu. Nah, kemudian ada hari kita ada di ikon-ikon tergantung, misalnya hari pramuka, atau hari bodem pol, kita mengadakan sepeertinya kemumpulan untuk kembangian sempaku.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan para Pembina Ekstrakurikuler Kepanduan, diperoleh gambaran komprehensif tentang strategi, metode, materi, dan dampak nyata dari internalisasi nilai-nilai lingkungan di kalangan siswa. Proses pembentukan karakter ini terstruktur dan terintegrasi melalui pendekatan dasar Kepanduan, implementasi materi berbasis daur ulang, dan tindakan konkret untuk konservasi lingkungan baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Dalam upaya untuk menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya kebersihan dan pelestarian lingkungan (Pengetahuan Moral), para Pemimpin Kepanduan menekankan bahwa strategi utama yang digunakan adalah menghubungkan langsung setiap instruksi dengan pilar-pilar fundamental gerakan Kepanduan, yaitu Prinsip-Prinsip Kepanduan. Semangat dan moral kesadaran ekologis secara konsisten tertanam di seluruh kegiatan pelatihan. Lebih lanjut, implementasi pengelolaan sampah di SMAN 7 Palembang diwujudkan melalui praktik kreatif dan praktis. Instruktur menjelaskan bahwa siswa dibekali keterampilan dalam membuat kerajinan dan properti menggunakan bahan daur ulang. Bahkan, dalam menyiapkan properti untuk Kompetisi Keterampilan Baris Berjalan (LKTBB), penggunaan optimal bahan ramah lingkungan dan daur ulang juga diterapkan. Untuk membangun motivasi internal dan tanggung jawab emosional (kesadaran moral) siswa, pramuka SMAN 7 Palembang mengadakan kegiatan tahunan monumental, seperti kampanye penanaman pohon massal yang diadakan setiap tahun untuk memperingati Hari Pramuka, 14-16 Agustus. Dalam hal tindakan konkret (tindakan moral), keterlibatan siswa di sekolah ini cukup luas dan terstruktur.

Hal ini didukung oleh kebijakan sekolah yang mewajibkan kegiatan Pramuka ekstrakurikuler untuk semua siswa kelas 10 dan 11, dengan kehadiran yang secara langsung memengaruhi nilai rapor mereka. Dengan status wajib ini, semua siswa kelas 10 dan kelas 11 menunjukkan antusiasme yang tinggi dan terlibat langsung tanpa terkecuali. Begitu juga untuk kegiatan eksternal, gerakan Pramuka juga aktif menyelenggarakan kegiatan sosial pada hari Sabtu dan Minggu (mengingat sistem sekolah sehabian penuh), dikombinasikan dengan distribusi paket makanan pokok pada hari libur besar Pramuka. Pada akhir wawancara, penasihat menyatakan bahwa proses interaksi dan internalisasi nilai-nilai ekologis ini telah menyebabkan perubahan perilaku yang signifikan pada siswa. Perubahan perilaku ini tidak hanya mencakup peningkatan kesadaran lingkungan tetapi juga berhasil menumbuhkan kepercayaan diri yang tinggi, memicu munculnya kepemimpinan yang bertanggung jawab, dan meningkatkan toleransi di antara sesama siswa di sekolah. Semua perubahan positif ini merupakan bukti nyata bahwa nilai-nilai Kepanduan Dasadarma telah berhasil ditransformasikan dari sekadar hafalan menjadi perilaku konkret, menumbuhkan karakter siswa yang mulia dan kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan di SMAN 7 Palembang.

Proses Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dalam Ekstrakurikuler Bank Sampah

Fakta penting yang ditemukan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa SMAN 7 Kota Palembang saat ini sedang berada dalam fase transisi struktural terkait fasilitas Bank Sampah. Berdasarkan penuturan jujur dari Guru Pembina, ruang atau tempat fisik Bank Sampah sekolah sudah ada tapi dalam tahap renovasi. Proses guru pembina harian difokuskan pada pengondisian kebiasaan (habituasi) sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar. Setiap kali siswa selesai mengonsumsi jajanan di kantin, pembina secara konsisten mengingatkan agar sampah wadah plastik segera dikumpulkan dan tidak dibiarkan berantakan demi menjaga sanitasi sekolah. Siswa diajarkan prinsip pemisahan jenis sampah secara mandiri, yaitu memisahkan antara sampah plastik (anorganik) dan sampah basah (organik) agar memudahkan proses pembuangan akhir ke bak

sampah luar, serta menghindari penumpukan zat beracun karena plastik merupakan material yang tidak dapat terurai secara alami jika tertimbun.

Guru Pembina Bank Sampah menegaskan bahwa indikator keberhasilan karakter peduli lingkungan di sekolah sebenarnya merupakan refleksi dari didikan dasar yang dibawa dari lingkungan domestik (rumah) siswa. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya, keterlibatan siswa diposisikan sebagai pemenuhan rasa tanggung jawab personal. Pihak pembina secara ketat menuntut siswa agar bertanggung jawab penuh atas kebersihan area kelasnya masing-masing. Apabila guru telah memberikan pengarahan, maka siswa berkewajiban untuk mengawal regulasi tersebut agar ruang kelas tidak berantakan, menciptakan iklim belajar yang higienis, sekaligus perlahan membentuk karakter peduli alam yang melekat kuat di dalam kepribadian siswa baik saat berada di sekolah maupun ketika kembali ke tengah masyarakat. Berikut dipaparkan hasil dari wawancara pembina Bank Sampah.

Pertanyaan: bagaimana Ibu memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan pelestarian lingkungan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Bank sampah?

"Siswa itu selalu diingatkan bahwa betapa pentingnya menjaga lingkungan dan harus peduli bahwa lingkungan itu harus selalu bersih untuk kesehatan."

Pertanyaan: kegiatan peduli lingkungan apa saja yang secara rutin dilaksanakan dalam ekstrakurikuler bank sampah?

"Pokoknya namanya bank sampah itu setiap anak masuk kelas, sebelum masuk kelas, setelah habis makan MBG. Anak itu selalu diingatkan untuk menjaga kebersihan, untuk membuang sampah pada tempatnya, untuk kebersihan kelas tidak boleh berantakan."

Deskripsi hasil wawancara Pembina Bank Sampah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas Bank Sampah, yang secara struktural terintegrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler, diperoleh data deskriptif mengenai strategi penyampaian pemahaman, implementasi materi, dan dinamika hambatan struktural yang dihadapi di lapangan. Pengembangan karakter sadar lingkungan dalam ekosistem ini menekankan korelasi langsung antara kebersihan lingkungan dan kesehatan pribadi siswa. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk mengembangkan tanggung jawab moral baik di lingkungan domestik (rumah) maupun institusional (Sekolah).

Dalam ranah pengembangan pengetahuan moral (Pengetahuan Moral), pengawas secara konsisten memberikan pemahaman tentang esensi kebersihan lingkungan sebagai prasyarat utama untuk mencapai kesehatan. Mengenai substansi bahan pengelolaan sampah, pengawas memfokuskan bimbingan pada kegiatan pasca-konsumsi, mengharuskan setiap siswa untuk secara mandiri mengumpulkan sisa makanan ringan. Pengawas memberikan penekanan khusus pada sifat plastik yang tidak dapat terurai secara hayati, sehingga memerlukan pengelolaan khusus untuk mencegah akumulasi dan degradasi lingkungan. Terdapat dimensi pengondisian emosional (Perasaan Moral), strategi yang diterapkan adalah melalui internalisasi empati dan pemodelan peran kolektif. Siswa didorong secara persuasif untuk mengamati kondisi objektif lingkungan sekolah mereka. Melalui metode visualisasi ini, guru memberikan perbandingan logis, menjelaskan bahwa lingkungan yang rapi dan bersih akan memberikan stimulasi psikologis yang nyaman untuk pembelajaran. Namun, dalam domain aktualisasi tindakan (Tindakan Moral), hasil penelitian mengungkapkan hambatan teknis dan struktural yang signifikan terhadap implementasi program. Para pengawas mengungkapkan bahwa, pada kenyataannya, infrastruktur pendukung, berupa fasilitas fisik untuk Bank Sampah, saat ini masih kurang di sekolah, padahal sebelumnya sudah beroperasi. Implikasi dari kurangnya fasilitas ini berarti bahwa metode bimbingan perawatan lingkungan yang diberikan oleh para pengawas Bank Sampah masih terbatas pada penyampaian teori dan instruksi verbal di kelas, tanpa memvisualisasikan praktik sebenarnya dalam menimbang atau menyimpan sampah.

Karakter Peduli Lingkungan Dari Perspektif Peserta Didik (Siswa)

Karakter peduli lingkungan dari perspektif peserta didik merupakan struktur perilaku dinamis yang merefleksikan sejauh mana nilai-nilai ekologis diinternalisasi ke dalam diri mereka. Manifestasi ini tidak bersifat tunggal, melainkan sebuah kontinum yang bergerak dari ranah kesadaran, tanggung jawab efektif, sehingga puncaknya pada tindakan nyata yang menetap. Dari sudut pandang siswa, kepedulian lingkungan

tidak dinilai dari kemampuan mereka menghafal teori dalam ujian, melainkan dari bagaimana mereka merespons, merasakan, dan memperlakukan ruang hidup terdekat mereka, yaitu lingkungan sekolah. Pada tataran kognitif dan efektif, manifestasi ini berwujud sebagai kepekaan indrawi dan emosional. Peserta didik yang memiliki karakter peduli lingkungan akan merasa terusik secara visual maupun etis ketika mendapati sampah berserakan, laci meja yang kotor, atau fasilitas sekolah yang rusak. Sekolah tidak lagi dipandang sekadar sebagai gedung tempat belajar formal, melainkan sebagai rumah kedua yang kenyamanannya menjadi tanggung jawab bersama.

Pertanyaan: Bagaimana kegiatan ekstrakurikuler membantu Anda memahami cara mengelompokkan sampah yang benar?

"Di ekskul, kami tidak cuma diajari teorinya, tapi langsung praktik memilah. Kami jadi tahu kalau botol plastik harus dipisah dari kertas, dan ada tempat sampah khusus warna-warni yang membantu kami membiasakan diri mengelompokkan sampah secara benar."

Pertanyaan: Bagaimana kebiasaan peduli lingkungan yang Anda lakukan setelah mengikuti ekstrakurikuler?

"Setelah mengikuti ekstrakurikuler, saya terbiasa membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah sesuai jenisnya, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, dan ikut menjaga kebersihan kelas maupun lingkungan sekolah."

Pertanyaan: Menurut Anda perubahan perilaku apa yang paling terasa pada diri Anda setelah mengikuti ekstrakurikuler?

"Perubahan yang paling saya rasakan adalah meningkatnya kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan. Saya menjadi lebih disiplin dalam membuang sampah, lebih peduli terhadap kondisi lingkungan sekolah, dan berusaha mengajak teman-teman untuk melakukan hal yang sama."

Deskripsi hasil wawancara ke siswa

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan informan siswa, diperoleh data empiris komprehensif mengenai deskripsi pemahaman kognitif siswa, respons afektif, dan manifestasi perilaku terhadap program konservasi lingkungan di sekolah. Secara teoritis, data ini memberikan gambaran konkret tentang bagaimana interaksi dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat merangsang kesadaran ekologis siswa, yang mencakup ranah Pengetahuan Moral, Perasaan Moral, dan Tindakan Moral.

Dalam ranah Pengetahuan Moral, informan menunjukkan tingkat pemahaman yang sangat akurat mengenai klasifikasi sampah. Siswa mampu membedakan karakteristik sampah organik sebagai jenis sampah yang berasal dari makhluk hidup dan memiliki kemampuan untuk terurai secara alami, seperti sisa makanan dan daun. Sebaliknya, siswa juga mengidentifikasi sampah anorganik sebagai bahan yang tahan terhadap proses dekomposisi alami, dengan memasukkan contoh konkret seperti plastik bekas, botol, dan kaleng. Informan mengakui bahwa internalisasi pengetahuan ini tidak hanya berasal dari transfer teori, tetapi dipercepat oleh kegiatan ekstrakurikuler yang memfasilitasi praktik pemilahan langsung. Melalui stimulasi fasilitas tempat sampah tematik yang dibedakan berdasarkan indikator warna, siswa dapat terbiasa mengelompokkan sampah dengan benar, seperti memisahkan botol plastik dari sampah kertas.

Dari perspektif moral, kondisi ekologis sekolah telah terbukti secara signifikan memengaruhi indikator psikologis dan motivasi belajar siswa. Informan menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang bersih dan terawat dengan baik secara langsung menstimulasi rasa nyaman dan tenang, serta meningkatkan kehadiran dan loyalitas siswa terhadap sekolah karena memberikan suasana yang segar dan estetis. Sebaliknya, ketika dihadapkan dengan kenyataan sampah yang berserakan—terutama di koridor dan ruang kelas siswa secara jujur mencerminkan perasaan tidak nyaman dan cemas, dan menilai kondisi ini sebagai cerminan lingkungan yang kotor dan penurunan disiplin. Dorongan internal (motivasi batin) yang memicu kepedulian ekologis siswa ini berasal dari orientasi terhadap kenyamanan akademis, mereka percaya bahwa ruang kelas yang higienis akan menghilangkan kebosanan dan sekaligus meningkatkan fokus kognitif dalam menyerap materi pembelajaran. Dalam ranah tindakan moral, kesadaran dan keterikatan emosional ini telah berubah menjadi perilaku konkret, mandiri, dan sukarela.

Para informan menekankan bahwa mereka memiliki pengalaman empiris dalam menerapkan tindakan kepedulian tanpa harus menunggu instruksi atau paksaan dari sekolah. Tindakan konkret ini diwujudkan

melalui inisiatif pribadi untuk memungut sampah yang berserakan di halaman sekolah, yang kemudian diikuti dengan tindakan membuangnya ke tempat sampah yang sesuai. Secara keseluruhan, hasil wawancara ini membuktikan bahwa sinergi antara pendidikan praktis dalam kegiatan ekstrakurikuler dan penyediaan fasilitas representatif di SMAN 7 Palembang telah berhasil membentuk habituasi positif, di mana nilai-nilai teoritis keberlanjutan lingkungan telah diinternalisasi ke dalam tindakan moral konkret untuk keberlanjutan ekosistem sekolah.

Manifestasi Karakter Peduli Lingkungan dari Perspektif (Guru pembina Pramuka & Bank Sampah)

Manifestasi sifat yang peduli terhadap lingkungan di sekolah akan tampak sangat jelas ketika dilihat dari dua pilar utama ini: Pramuka (Sebagai Tempat Pembentukan Karakter Berdasarkan Nilai Dan Sikap) dan Bank Sampah (Sebagai Tempat Tindakan Nyata Yang Berbasis Kebiasaan Dan Pengelolaan Lingkungan). Kedua hal ini menciptakan ekosistem yang saling mendukung pramuka membangun rasa sadar dan komitmen, sementara bank sampah menyediakan sarana untuk mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari. Selain itu, lingkungan bukan hanya sekadar tempat berkemah, melainkan sesuatu yang perlu dilindungi. Komitmen kami terhadap pelestarian lingkungan ditunjukkan melalui praktik-praktik seperti berkemah tanpa limbah dan "Operasi Semut" (pembersihan skala besar) setelah kegiatan. Karakter dianggap telah terbentuk jika anggota Pramuka memiliki kesadaran otomatis (tanpa perlu diberitahu) untuk memilah sampah mereka sendiri atau menegur teman-teman mereka yang merusak tanaman.

Siswa tidak hanya mengetahui bahwa "sampah itu kotor," tetapi juga mampu membedakan antara sampah organik dan anorganik yang memiliki nilai jual (seperti botol PET, kertas duplex, atau kaleng), dan sampah sisa. Hal ini terlihat jelas dalam rutinitas mereka. Apakah siswa secara konsisten membawa sampah kering yang dapat didaur ulang dari rumah atau kelas mereka setiap minggu? Yang menjadi perhatian di sini adalah komitmen jangka panjang untuk menghemat sampah, bukan hanya antusiasme sesaat. Manajer Bank Sampah melihat keberhasilan karakter tersebut ketika volume sampah sisa di sekolah menurun, karena siswa mulai aktif membawa gelas minum, kotak bekal, dan menyetorkan kemasan plastik yang tersisa ke Bank Sampah.

Analisis Proses Internalisasi Nilai Peduli Lingkungan Melalui Dimensi Pengetahuan Moral (Moral Knowing)

Data penelitian ini menunjukkan bahwa tahapan awal pembentukan karakter di SMAN 7 Kota Palembang bertumpu pada transformasi wawasan dan kesadaran kognitif (moral knowing). Proses internalisasi pada ranah ini ditujukan agar peserta didik memiliki pemahaman rasional melalui urgensi pelestarian alam kawasan urban sekolah. Realitas ini dibangun secara struktur melalui kebijakan kurikulum merdeka yang mewajibkan.

Kegiatan Ekstrakurikuler Kepanduan, yaitu sebagai kegiatan wajib bagi seluruh siswa kelas 10, para instruktur secara konsisten memberikan pelatihan teoretis dan konseptual tentang pemanfaatan limbah dan sampah daur ulang. Pengetahuan moral ini secara kreatif disisipkan ke dalam materi kepanduan, seperti membuat bangunan kreatif melalui teknik tali (pionir), mengolah limbah menjadi kerajinan tangan (hastakarya), dan membuat properti untuk kompetisi LKTBB (Long Marching Agility Competition). Selain itu, adapun kegiatan ekstrakurikuler Bank Sampah. Meskipun fasilitas fisik atau tempat operasional saat ini sedang dalam fase transisi struktural dan belum tersedia karena upaya rekonstruksi yang sedang berlangsung oleh manajemen sekolah, bimbingan kognitif terus dilakukan secara intensif. Mentor Bank Sampah memfokuskan pendidikan kognitif pada bahaya laten sampah, terutama sampah plastik yang tidak dapat terurai secara alami (yang tidak dapat terurai secara alami jika dikubur di dalam tanah). Siswa dibekali dengan pengetahuan teoritis mengenai sistem pengelolaan sampah mandiri dan prosedur untuk memisahkan jenis sampah secara mandiri menjadi tiga kategori utama, yaitu organik (sampah basah), anorganik (sampah plastik), dan residu.

Analisis Proses Internalisasi Nilai Peduli Lingkungan Melalui Dimensi Perasaan Moral (Moral Feeling)

Thomas Lickona menegaskan bahwa pengetahuan moral tidak akan pernah bertransformasi menjadi perilaku nyata tanpa adanya jembatan emosional berupa aspek afektif atau perasaan moral (moral feeling). Di SMA Negeri 7 Kota Palembang, ranah afektif ini disentuh secara mendalam melalui pendekatan doktriner berbasis kode kehormatan dan pendekatan persuasif-psikologis untuk memastikan nilai peduli lingkungan benar-benar terinternalisasi ke dalam sanubari siswa. Selanjutnya, dengan Pendekatan Doktrinal dalam

Kepanduan, emosi moral siswa terikat erat melalui instrumen kode kehormatan Gerakan Kepanduan, terutama Dasadarma kedua (Cinta alam dan kasih sayang terhadap sesama manusia) dan Dasadarma kesepuluh (Bersuci dalam pikiran, ucapan, dan perbuatan). Nilai-nilai spiritual kepanduan ini telah berhasil membentuk emosi moral pada tingkat hati nurani dan harga diri, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan psikologis, rasa prihatin, rasa bersalah internal, atau perasaan melanggar janji kepanduan jika siswa membuang sampah sembarangan atau merusak ekosistem.

Adapun Pendekatan Persuasif dalam Bank Sampah, dalam kegiatan ekstrakurikuler Bank Sampah, aspek afektif disentuh melalui pengembangan empati kesehatan. Instruktur melibatkan kesejahteraan psikologis siswa dengan memberikan kesadaran dialogis bahwa karakter dan perilaku lalai terhadap kebersihan di sekolah merupakan cerminan langsung dari rendahnya kualitas etika dan kebiasaan kesehatan yang dibawa dari lingkungan rumah mereka. Pendekatan persuasif ini diperkuat dengan mengajak siswa untuk mengamati kondisi lapangan secara langsung, kemudian melakukan kegiatan pelayanan masyarakat berupa pembersihan bersama sebagai contoh nyata (teladan). Strategi ini berhasil menumbuhkan empati dan rasa memiliki pada siswa terhadap kebersihan sekolah, sehingga memicu perasaan tidak nyaman dan terganggu secara visual dan etis ketika mereka menemukan ruang kelas atau lingkungan belajar mereka dalam kondisi kotor dan berantakan.

Analisis Bentuk Perilaku Nyata Melalui Dimensi Tindakan Moral (*Moral Action*)

Untuk menjawab rumusan masalah kedua dan memenuhi tujuan penelitian kedua, yaitu mengidentifikasi dan mendokumentasikan bentuk tindakan atau perilaku nyata (tindakan moral) siswa sebagai manifestasi dari nilai-nilai kepedulian lingkungan yang terinternalisasi, hasil penelitian lapangan memberikan gambaran yang sangat komprehensif. Puncak keberhasilan pendidikan karakter yang lengkap adalah ketika dimensi kognitif (pengetahuan moral) dan dimensi afektif (perasaan moral) sepenuhnya terwujud dalam perilaku konkret, konsisten, spontan, dan permanen melalui proses pembiasaan di sekolah (tindakan moral). Manifestasi tindakan moral di SMA Negeri 7 Kota Palembang sepenuhnya didukung oleh kebijakan struktural sekolah dan kegiatan terprogram dalam organisasi ekstrakurikuler.

Adapun aksi nyata Ekstrakurikuler Pramuka diwujudkan melalui partisipasi rutin siswa kelas 10 dalam evaluasi kebersihan triwulanan (pemilahan sampah dan pengomposan), gerakan penanaman pohon massal tahunan setiap 14–16 Agustus, serta pengawasan sanitasi kelas oleh anggota Pramuka setelah upacara pagi. Sejalan dengan itu, Ekstrakurikuler Bank Sampah fokus membentuk disiplin moral siswa melalui instruksi tegas untuk langsung memilah sampah plastik dari kantin, memisahkan limbah organik dan anorganik, serta menjalankan piket harian demi menjaga iklim belajar yang higienis.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian hasil penelitian lapangan di SMAN 7 Kota Palembang, Proses internalisasi nilai-nilai karakter yang sadar lingkungan yang diimplementasikan oleh guru mentor tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan akademis (kognitif), tetapi juga menyentuh penguatan aspek afektif dan psikomotor siswa. Pendekatan ini sejalan dengan Teori besar pembentukan karakter Thomas Lickona (1991), yang menekankan bahwa karakter yang kuat dibangun melalui interrelasi dinamis dari tiga domain fundamental: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Menurut Fdhilah et al (2026), juga mengatakan sama bahwa teori Thomas Lickona (1991) merupakan teori yang efektif dalam pembentukan karakter yang sadar lingkungan. Begitu juga Guru di SMA Negeri 7 Kota Palembang secara konsisten menggunakan strategi Pemodelan dan Pembiasaan Terstruktur.

Dalam konteks kurikulum dan kegiatan sehari-hari, guru tidak hanya memberikan instruksi verbal tetapi juga memberikan contoh langsung di lapangan. Berdasarkan data wawancara dengan Guru Kurikulum, perilaku teladan ditunjukkan melalui tindakan spontan guru yang langsung memungut sampah ketika menemukannya di lingkungan sekolah. Hal ini secara psikologis memberikan stimulus moral bagi siswa untuk meniru perilaku positif ini secara mandiri. Lebih lanjut, guru mentor menerapkan sistem Motivasi dan Apresiasi Persuasif (Sistem Penghargaan). Untuk mengatasi tantangan perilaku siswa yang konsisten, sekolah memberikan penghargaan khusus di akhir setiap tahun kepada siswa yang menunjukkan komitmen kuat untuk melestarikan lingkungan sekolah. Begitu juga menurut Anggraini (2023), mengatakan bahwa pemberian motivasi, apresiasi, dalam proses pembelajaran maupun dalam konteks luar kelas ataupun dalam kelas dapat

meningkatkan komitmen siswa dalam belajar. Apresiasi ini berfungsi sebagai katalis untuk mendorong motivasi intrinsik siswa lain untuk berpartisipasi dalam menjaga ekosistem sekolah. Menurut Hong dan Lee (2023) dalam Rohendi (2025), mengatakan “Motivasi dalam belajar memang memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswa”. Melalui kombinasi strategi panutan, kebiasaan rutin (seperti pekerjaan kelas harian dan olahraga sehat), dan apresiasi, guru pembina berhasil menjembatani kesenjangan antara pemahaman ekologis konseptual siswa dan manifestasi perilaku sehari-hari mereka yang sebenarnya. Menurut Indriyani (2026), mengatakan bahwa motivasi belajar siswa tidak hanya terbentuk di lingkungan sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dinamika kehidupan keluarga. Hal ini mengindikasikan bahwa ada hubungannya dengan manifestasi perilaku sehari-hari mereka yang sebenarnya.

Sementara itu, dalam kegiatan ekstrakurikuler Bank Sampah instruktur menerapkan strategi pendekatan yang berpusat pada kesehatan. Strategi ini secara persuasif menanamkan pemahaman bahwa kebersihan lingkungan merupakan prasyarat mutlak untuk mewujudkan kesehatan pribadi dan kolektif. Begitu juga menurut Utari et al (2023), mengatakan bahwa bank sampah memberikan dampak yang baik bagi kesehatan dan lingkungan sekitar hal ini akibat dari pengelolaan sampah yang baik dan salah satu nya yaitu bank sampah. Dengan begitu instruktur membangun Perasaan Moral siswa dengan mengajak mereka untuk secara langsung mengamati kondisi objektif lingkungan sekolah. Pengkondisian emosional ini dimaksudkan untuk memicu empati dan kesadaran batin bahwa area belajar yang bersih dan terawat secara estetis akan memberikan rangsangan psikologis yang nyaman bagi kegiatan akademik mereka. Lebih lanjut, instruktur menghubungkan kesadaran lingkungan di sekolah sebagai representasi kebiasaan domestik siswa di rumah masing-masing. Kerangka berpikir ini menempatkan kesadaran individu sebagai prasyarat utama sebelum siswa dapat merefleksikan karakter kepedulian ini dalam skala yang lebih luas dari ekosistem sekolah.

Mekanisme untuk mengaktualisasikan kesadaran lingkungan dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 7 Palembang diuraikan melalui bentuk keterlibatan nyata (Aksi Moral) yang terstruktur, aplikatif, dan masif. Meskipun kedua kegiatan ekstrakurikuler tersebut memiliki orientasi program yang berbeda, keduanya bersinergi dalam memfasilitasi platform pembiasaan bagi siswa untuk mempraktikkan teori keberlanjutan lingkungan ke dalam perilaku sehari-hari. Sejalan menurut Siskayanti (2022), “mengatakan agar pelajar paham betapa pentingnya pengelolaan sampah di lingkungan sekolah yang dimulai dari kesadaran diri dan sikap kepedulian.” Dalam konteks gerakan Pramuka, mekanisme implementasi diwujudkan melalui kurikulum pelatihan kreatif dan kegiatan di luar ruangan. Dari segi keterampilan teknis, siswa dibekali dengan keterampilan untuk menciptakan kerajinan tangan perintis dan terapan yang menggunakan bahan daur ulang. Pengelolaan sampah yang efisien ini bahkan diimplementasikan secara optimal dalam persiapan instrumen properti untuk Lomba Keterampilan Baris Berbaris (LKTBB). Dari aspek monumental, Pramuka SMAN 7 Palembang menjadwalkan kegiatan tahunan berupa gerakan penanaman pohon massal yang dilakukan setiap kali Hari Pramuka diperingati pada pertengahan Agustus. Lebih lanjut, kebiasaan menjaga keseimbangan ekosistem ditegakkan secara ketat selama kegiatan pendakian (eksplorasi), di mana siswa dilarang keras merusak vegetasi alami dan hanya diperbolehkan menggunakan ranting kering. Mobilisasi aksi ini sangat masif karena didukung oleh kebijakan struktural sekolah yang mewajibkan kegiatan ekstrakurikuler Kepanduan bagi seluruh siswa kelas 10 dan kelas 11, di mana kehadiran mereka secara langsung memengaruhi penilaian pada rapor. Di sisi lain, mekanisme di unit Bank Sampah berfokus pada pengelolaan sampah pasca-konsumsi di lingkungan sekolah, hal ini juga selaras dengan penemuan dari penelitian yang dikaji Saleh et al (2025). Setiap hari sebelum masuk kelas dan setelah program makan bersama (MBG), siswa diarahkan untuk mengumpulkan sampah secara mandiri dan mengklasifikasikannya secara selektif.

Siswa dilatih untuk mengelompokkan sampah secara terpisah, yaitu sampah plastik (anorganik) dan sampah basah (organik), ke dalam wadah tematik yang dibedakan berdasarkan indikator warna. Pemisahan ini dimaksudkan untuk mempermudah mobilisasi pembuangan ke tempat sampah dan mengoptimalkan pengolahan sampah organik menjadi kompos. Namun, dalam ranah aksi nyata (Aksi Moral), implementasi Bank Sampah menghadapi kendala teknis yang signifikan berupa ada fasilitas fisik dan fasilitas penyimpanan sampah yang representatif saat ini. Karena mekanisme pembina yang dilakukan oleh pengawas Bank Sampah masih terbatas pada penyampaian teori dan instruksi lisan di kelas tanpa proses visualisasi praktik penimbangan secara langsung. Meskipun fasilitas Bank sampah, kegiatan pembiasaan harian tetap diupayakan untuk dijalankan, di mana anggota Pramuka bekerja sama secara mandiri untuk mengontrol kebersihan kelas masing-masing setelah kegiatan pagi. Secara berkala setiap tiga bulan, program kerja khusus Peduli Lingkungan

juga terus diaktualisasikan untuk memeriksa kebersihan sekolah dan memilah sampah daur ulang yang masih bermanfaat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV mengenai internalisasi nilai karakter peduli lingkungan di SMA Negeri 7 Kota Palembang, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut, Strategi guru pembina dalam menanamkan karakter peduli lingkungan dilakukan secara integratif melalui pemberian pemahaman konseptual (*moral knowing*), pemberian keteladanan langsung demi menyentuh aspek emosional (*moral feeling*), serta pembiasaan aksi nyata yang konsisten dan mandiri melalui aktivitas praktis di dalam kegiatan ekstrakurikuler (*moral action*). SMAN 7 Kota Palembang berhasil memadukan aspek emosional dan sikap melalui kegiatan Pramuka serta unsur praktis dan kebiasaan melalui Bank Sampah. Kolaborasi ini telah mengubah kesadaran lingkungan dari sekadar konsep di kelas menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari siswa. Melalui keberhasilan berkelanjutan dari kedua program ini, sekolah tidak hanya berhasil mengurangi produksi sampahnya tetapi juga menumbuhkan individu muda yang peka terhadap isu-isu sosial, memiliki rasa tanggung jawab yang kuat, dan memiliki karakter ramah lingkungan yang akan terus berlanjut sepanjang perjalanan pendidikan mereka.

Daftar Pustaka

- Amanda Putri, A., & Thamrin, H. (2023). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Menjaga Kebersihan di UPT SDN 066048 Medan. *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi*, 3(2), 640–648. <https://doi.org/10.58466/jurnalpengabdianmasyarakatdaninovasi.v3i2.1125>
- Andri Eko Prabowo, & Yustri Yuhelma. (2024). Pengaruh Keikutsertaan Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Melalui Kedisiplinan Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(2), 192–203. <https://doi.org/10.33603/ejpe.v11i2.22>
- Anggraini, S., & Efendi, N. (2023). Analisis Implementasi Pemanfaatan Lingkungan Sekolah untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata (JPDF)*, 4(2), 552–562. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i2.973>
- Bahani, A., Yamin, M., & Kuala, S. (2024). *Kepramukaan Dalam Membentuk Karakter Peduli*. 12(1), 44–57.
- Baidowi, A. (2020). Penanaman Karakter Pada Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Di Sekolah Dasar Terpadu Islam. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 1(3), 303–322. <https://doi.org/10.35719/educare.v1i3.31>
- Dewi, K. H. (2018). Peran Pembelajaran Berbasis Lingkungan Dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Di MI Cimahi Peuntas Kabupaten Sukabumi Tintin. *Indonesian Women and Local Politics*, 1(4), 108–140. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1nth4c.13>
- Djono. (2020). *Pembelajaran Sejarah Pada Sekolah Full Day School: (Studi Kasus Di Sma N 1 Karangdowo Kabupaten KLATEN)1 Tunggul*. 19(1), 112–124.
- Fdhilah, N., Diba, M. N., Rizqiana, A., Zakkiyah, C. J., & Liyana, R. H. (2026). Program Pembiasaan Untuk Membangun Kedisiplinan dan Cinta Lingkungan pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Thomas Lickona. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Al-Amin*, 4(1), 49–63.
- Hidayat, N. (2024). Integrasi Nilai Karakter Peduli Lingkungan Hidup Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di MI. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 93–112. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v6i1.9037>
- Ibtidaiyah, D. I. M., Pgmi, P., Tarbiyah, F., Syekh, I., & Cirebon, N. (2019). *Pelaksanaan Program Adiwiyata*. 13(1), 67–88.
- Ismanto, R., Nadziroh, N., & Pratomo, W. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Sistem-Among: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(2), 61–66. <https://doi.org/10.56393/sistemamong.v4i2.2542>
- Kanda. (2024). *Analisis Kesadaran Masyarakat Di Kota Bandung Terhadap Terjadinya Pencemaran Lingkungan*

Ageng. 2(1).

- Katiara, R., & Putra, A. P. (2026). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Pengelolaan Sampah Padat Di Desa Puja Mulia Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah. *Jurnal Ilmiah Cerebral Medika*, 7(2), 15-15.
- Lala, A., & Rohyana, H. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Pramuka Di Sekolah Dasar. 6(1), 1-13.
- Mahmud, M., & Supriyadi, A. A. (2026). Peta Pengetahuan Penelitian Deforestasi dan Bencana di Indonesia : Analisis Bibliometrik dan Implikasi Transformasi Digital. 10(1), 55-65.
- Munzahri. (2021). Munzahri_Pengembangan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SLTA Kota Banda Aceh_Tadabbur Jurnal Peradaban Islam. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 3(1), 265-280.
- Muchlisah, M., Indriyani, A., Aziz, S., Syahrullah, I., Gahiwu, A. R., & Muflaha, N. K. (2026). Analisis Motivasi Belajar Ditinjau Dari Peran Orang Tua, Guru, Lingkungan Sekolah Dan Gender Siswa Di Sd Samata Gowa. *Jurnal Sipakalebbi*, 10(1), 124-152. <https://doi.org/10.24252/sipakalebbi.v10i1.68166>
- Mulyani, R., Sriartha, I. P., & Wesnawa, G. A. (2026). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Sumber di Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng Bali. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 4(3), 2563-2574.
- Naufal, M. R., Nasrudin, E., & Jaelani, D. A. (2023). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Berbasis Pendidikan Islam di SD Islam Fathiya. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 7166-7174. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2858>
- Utari, E., Yanti, D. K., Amelia, L., & Humairoh, M. (2023). Analisis dampak Bank Sampah Wangun di Desa Batukuwung, Kecamatan Padarincang terhadap kesejahteraan masyarakat dan lingkungan. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan (Journal Of Environmental Sustainability Management)*, 19-27.
- Palupi, W., Marlyana Permatasari, H., & Munif Syamsuddin, M. (2020). Waste Management Keluarga Pada Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Anak Usia Dini. *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(2), 85-99. <https://doi.org/10.24903/jw.v5i2.527>
- Ramadiyana. (2021). Implementasi pembiasaan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan ekstrakurikuler pada siswa kelas rendah sekolah dasar. 4, 550-558.
- 'Ratnasari, S. (2023). Krisis Iklim : Dampak , Solusi , dan Tantangan Global. *Literaksi : Jurnal Manajemen Pendidikan* 01(0), 38-41.
- Rosyida, W., Primasari, Y., & Fauzi, A. (2025). Teacher Strategy in Teaching Writing for the Seventh Grade : A Single Case Study at SMPN 04 Blitar. 9(1), 43-52.
- Rohendi, E., & Sutarna, N. (2025). Analisis Lingkungan Belajar Sekolah Terhadap Motivasi Siswa Kelas I SDN 2 Babakanrema. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(6), 8918-8924. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i6.4122>
- Saleh, G. S., Umuri, H., & Uno, D. (2025). Implementasi Pengelolaan Sampah Melalui Program Bank Sampah di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Pohuwato (Studi Kasus: Bank Sampah Kecamatan Buntulia). *Madani: Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 17(2), 383-395.
- Suryanda, A., Miasyah, M., & Septiani, D. (2020). Formation of Environmentally Responsible Behavior through High School Students' Participation in Extracurricular Activities of Nature Lover Groups. *Quagga: Jurnal Pendidikan Dan Biologi*, 12(2), 94-103. <https://doi.org/10.25134/quagga.v12i2.2764>.Received
- Siskayanti, J., & Chastanti, I. (2022). Analisis Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1508-1516. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2151>
- Syaqi. (n.d.). *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*. 202-211.